

**ANALISIS USAHATANI DAN  
PROSPEK PENGEMBANGAN KOPRA  
(Studi Kasus : Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan)**

**Muhammad Alviza,\* Luhut Sihombing \*\* Dan Sri Fajar Ayu\*\***

\*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

Jl. Prof. A. Sofyan No. 3 Medan

HP. 085261149991, E-mail: alviza91@gmail.com

\*\*) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usahatani dan prospek pengembangan kopra di kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan provinsi Sumatera Utara. Secara khusus bertujuan untuk membandingkan pendapatan usahatani kelapa dan pendapatan usahatani kopra, menganalisis kelayakan usaha tani kopra, dan untuk mengetahui strategi pengembangan kopra di daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Paired T-test* dengan bantuan program SPSS 17 *for Windows*, dengan membandingkan pendapatan usahatani sebelum dan sesudah diolah menjadi kopra. Kelayakan usahatani dianalisis dengan menggunakan R/C rasio. Strategi pengembangan kopra dianalisis dengan matriks SWOT. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari wawancara dengan petani. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2013. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani kopra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai t-hitung yang diperoleh yaitu sebesar -4,094 sedangkan nilai t-tabel sebesar -1,81. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kopra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa. Nilai kelayakan usahatani R/C rasio yaitu sebesar 1,33. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan usahatani sebesar Rp 1.000 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.330 pada akhir kegiatan usahatani. Oleh karena itu usahatani kopra di daerah penelitian layak untuk diusahakan. Strategi usahatani kopra yang tepat dilakukan di daerah penelitian adalah strategi pengembangan produk.

Kata Kunci : Kopra, Pendapatan, Strategi Pengembangan, Usahatani

## **ABSTRACT**

### **THE ANALYSIS ON AGRIBUSINESS AND THE PROSPECT OF COPRA DEVELOPMENT (A Case Study in Silau Laut Subdistrict, Asahan District)**

**MUHAMMAD ALVIZA**

*The objective of the research was to analyze agribusiness and the prospect of copra development in Silau Laut Subdistrict, Asahan District, North Sumatera Province, particularly to compare the income of coconut agribusiness with the income of copra agribusiness, to analyze the feasibility of copra agribusiness, and to find out the strategy of copra development in the research area. The research used Paired t-test analysis method with an SPSS 17 for Windows program, by comparing the income of agribusiness before and after the coconut was processed to copra. It was conducted in September, 2013. The feasibility of agribusiness was analyzed by using R/C ratio, and the strategy of copra development was analyzed by using SWOT matrix analysis. The data consisted of primary data which were gathered by conducting interviews with farmers. Based on the result of the research, it could be concluded that the income of copra agribusiness was higher than that of coconut agribusiness at the reliability level of 95%. The value of  $t_{count}$  was -4.094, while the value of  $t_{table}$  was -1.81 which indicated that the income of copra agribusiness was higher than that of coconut agribusiness. The value of reliability of R/C ratio agribusiness was 1.33 which indicated that for every cost spent in the initial activity of agribusiness of Rp 1,000 would receive Rp 1,330 by the end of agribusiness activity. Therefore, copra agribusiness in the research area was feasible. The correct strategy for copra agribusiness in the research area was the strategy of product development.*

*Keywords: Copra, Income, Development Strategy, Agribusiness*

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Tanaman perkebunan merupakan salah satu komoditas yang bisa diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan. Terlebih produk-produk tanaman perkebunan cukup ramai permintaannya, baik di pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri. Selain itu, harga jual yang tinggi juga membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara yang tidak sedikit (Tim Penulis PS, 2008).

Secara tradisional, penggunaan produk kelapa adalah untuk konsumsi segar, dibuat kopra atau minyak kelapa. Menurut Somaatmadja (1984), berdasarkan angka tahun 1970-an sekitar 34,7% dari produksi kelapa digunakan untuk pembuatan santan, 8% untuk pembuatan minyak klentik (tradisional) dan 57,3% untuk pembuatan kopra (Awang, 1991).

Sebagian besar petani kelapa di kecamatan Silau Laut melakukan pengolahan kelapa menjadi kopra tanpa melanjutkannya ke proses pengeringan dan pengolahan minyak kelapa. Dalam 1 kg kopra membutuhkan biji kelapa sebanyak 4-6 buah kelapa, sedangkan bila diolah menjadi minyak membutuhkan 7 – 9 biji kelapa per liternya. Produksi minyak yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan untuk pasar lokal bisa dicapai dengan harga Rp 10.000.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai analisis usaha tani kopra. Selanjutnya, penelitian ini juga ditujukan untuk membahas keunggulan, kelemahan, peluang, serta ancaman pengembangan usaha tani kopra sehingga diketahui strategi pengembangan usaha tani kopra di kecamatan Silau Laut.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah-masalah diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani kelapa dan pendapatan usahatani kopra serta kelayakan usaha tani kopra di daerah penelitian?
- 2) Bagaimana strategi pengembangan usahatani kopra di daerah penelitian?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk membandingkan pendapatan usahatani kelapa dan pendapatan usahatani serta untuk menganalisis kelayakan usaha tani kopra di daerah penelitian.
- 2) Untuk mengetahui strategi pengembangan kopra di daerah penelitian.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak (*perishable*), sehingga perlu penyimpanan, perawatan dan pengolahan. Proses pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan guna komoditi pertanian (Soekartawi, 1995).

Pasca panen hasil pertanian adalah semua kegiatan yang dilakukan sejak proses pemanenan hasil pertanian sampai dengan proses yang menghasilkan produk setengah (produk antara/ *intermediate*). Kegiatan pasca panen meliputi panen, pengumpulan, perontokan/ pemipilan/ pengupasan, pencucian, pensortiran, pengkelasan (*grading*), pengangkutan, pengeringan (*drying*), penggilingan dan atau penepungan, pengemasan dan penyimpanan (Deptan, 2009).

Menurut Hadisapoetra (1973) dalam Suparman dan Azis (2003), bahwa suatu kegiatan usaha tani dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Usaha tani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar seluruh biaya usaha termasuk biaya alat-alat yang diperlukan, usaha tani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat digunakan untuk membayar bunga modal yang digunakan dalam kegiatan usaha tani tersebut, baik modal sendiri maupun modal yang berasal dari pinjaman, usaha tani harus dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dipakai untuk membayar upah tenaga kerja yang layak, usaha tani harus memberikan pendapatan yang dapat menunjang kebutuhan hidup dan meningkatkan taraf hidup kepada pelaku usaha.

Selama ini kontribusi sektor pertanian terhadap penerimaan devisa lebih banyak diperoleh dari produk segar (primer) yang relatif memberi nilai tambah kecil dan belum mengandalkan produk olahan (hilir) yang dapat memberikan nilai tambah lebih besar. Menyadari nilai tambah yang diperoleh dari pengembangan produk olahan (hilir) jauh lebih tinggi dari produk primer, maka pendekatan pembangunan pertanian ke depan diarahkan pada pengembangan produk, dan bukan lagi pengembangan komoditas. Secara lebih

khusus pendekatannya lebih difokuskan pada pengembangan nilai tambah produk melalui pengembangan industri yang mengolah hasil pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara, produk semi akhir dan yang utama produk akhir yang berdaya saing (Deptan, 2009).

### **Hipotesis Penelitian**

- 1) Tingkat pendapatan petani dengan menjual kopra lebih tinggi daripada dengan menjual kelapa.
- 2) Usaha tani kopra di daerah penelitian layak diusahakan.

### **Penelitian Terdahulu**

Menurut Ahmad Fauzi, dkk, 2011 dalam penelitian yang membahas Strategi Pengembangan Usahatani Kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang dapat diambil kesimpulan berdasarkan perhitungan R/C ratio diketahui usahatani kunyit di Desa Regunung Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang belum termasuk dalam kategori efisien karena nilai R/C ratio kurang dari satu yakni 0,53. Kekuatan utama usahatani kunyit di Desa Regunung yaitu aktifnya kegiatan kelompok tani. Sedangkan kelemahan utama yaitu terbatasnya permodalan. Peluang utama adalah permintaan kunyit yang terus meningkat dan ancaman terbesar yaitu permainan harga kunyit oleh pedagang. Prioritas yang strategi yang dihasilkan adalah memberikan pendidikan dan pelatihan kepada petani dalam pengelolaan keuangan, pasca panen serta penyadaran akan pentingnya ikut kelompok tani.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1989). Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan merupakan salah satu sentra produksi tanaman kelapa yang mengolahnya menjadi kopra yang cukup potensial di Sumatera Utara. Kecamatan Silau Laut sebagai daerah penelitian dikarenakan kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang mengusahakan kelapa menjadi kopra. Kecamatan Silau Laut terdiri dari lima

desa, diantaranya desa Bangun Sari, Silo Lama, Silo Bonto, Silo Baru, dan Lubuk Palas. Desa-desa yang menjadi desa penelitian adalah desa Silo Lama, Silo Baru, dan Silo Bonto. Ketiga desa ini dipilih sebagai desa penelitian karena terdapat sampel petani kelapa yang mengusahakan kopra.

### **Metode Penentuan Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh atau sensus, yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2005). Ini sering dilakukan jika jumlah populasi yang relatif kecil. Namun ada kriteria dalam penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu, petani kopra merupakan petani yang mengusahakan kopra dari kegiatan pemeliharaan kelapa hingga kegiatan pasca panen. Adapun jumlah sampel yang diambil adalah 11 orang petani dengan kriteria bahwa petani kelapa juga mengusahakan pengolahan kopra.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan para responden berdasarkan kuisisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi atau lembaga terkait seperti BPS, Dinas Perkebunan dan Kehutanan serta literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

### **Metode Analisis Data**

Untuk tujuan penelitian 1 dijawab dengan analisis pendapatan usahatani kopra. Pendapatan petani yang menjual kopra dihitung pula pendapatan di luar kopra seperti pendapatan menjual testa/kulit kelapa dan sortiran kelapa. Adapun rumus menghitung pendapatan petani menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : Pendapatan Bersih/ Benefit

TR : Pendapatan Kotor

TC : Total Biaya

Selanjutnya untuk membandingkan pencapaian pendapatan usahatani sebelum dan sesudah diolah menjadi kopra, kemudian menginterpretasikannya ke dalam analisis uji beda berpasangan dengan menggunakan program SPSS. Adapun bentuk uji hipotesis yang diajukan adalah uji hipotesis satu sisi (*one tailed-test*) karena parameter hipotesis dinyatakan lebih besar atau lebih kecil.

Kriteria pengujian beda rata-rata adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima, artinya perbandingan pendapatan usahatani kopra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa.
- 2) Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya pendapatan usahatani kopra sama dengan pendapatan usahatani kelapa.

Analisis studi kelayakan finansial digunakan analisis *Return Cost Ratio* (R/C rasio) menurut Soekartawi (1995) rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$a = R/C$$

Keterangan :

a = Nisbah antara Penerimaan dengan Biaya-Biaya

R = Penerimaan

C = Biaya

Indikatornya sebagai berikut : (1) Bila  $R/C = 1$  maka usaha tani tidak untung dan tidak rugi; (2) Bila  $R/C < 1$  maka usaha tani merugi; (3) Bila  $R/C > 1$  maka usaha tani menguntungkan.

Untuk tujuan penelitian 2 yaitu menentukan strategi yang dapat diterapkan oleh usaha tani, digunakan analisis SWOT dengan terlebih dahulu mengidentifikasi faktor-faktor strategis (kekuatan–kelemahan–peluang–ancaman) dari usahatani kopra. Data mengenai setiap faktor strategis dari usahatani kopra kemudian diolah menggunakan alat analisis matriks SWOT untuk mendapatkan rumusan

strategi pengembangan kopra. Analisis matriks SWOT digambarkan ke dalam matriks dengan empat kemungkinan alternatif strategi, yaitu strategi kekuatan–peluang (*S-O strategies*), strategi kelemahan–peluang (*W-O strategies*), strategi kekuatan–ancaman (*S-T strategies*), dan strategi kelemahan–ancaman (*W-T strategies*). Hasil dari alternatif strategi tersebut kemudian akan dipilih strategi yang terbaik yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani dengan analisis objektif dan intuisi yang baik dalam matriks QSP (Rangkuti, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Karakteristik Usahatani Kopra di Kecamatan Silau Laut**

Rata–rata umur petani kopra adalah 46 tahun sehingga petani masih memiliki kemampuan bekerja yang tinggi dan dapat lebih matang dalam bertindak secara rasional untuk memajukan kegiatan usahatannya. Tingkat pendidikan formal petani sampel umumnya adalah SMA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani sudah tergolong baik sehingga mempengaruhi kemampuan petani menerima dan menyerap inovasi baru dalam kegiatan usahatani kopra serta pola pikir petani dalam pengambilan keputusan yang berhubungan usahatani mereka.

Rata-rata pengalaman petani dalam mengusahakan kopra ini selama 22 tahun sehingga petani telah mengerti, memahami serta memiliki kemampuan yang sangat cukup untuk mengelola usahatannya dengan baik. Adapun rata-rata luas lahan yang diusahakan petani seluas 3,5 Ha. Petani di Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan menjadikan usahatani kopra sebagai pekerjaan utama dikarenakan wilayah ini juga telah lama dikhususkan untuk pertanian tanaman kelapa.

### **Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa dan Petani Kopra**

Perbedaan pendapatan usahatani kelapa dengan usahatani kopra dianalisis dengan uji beda rata-rata *Paired T-Test*, uji satu pihak yakni pihak kiri dengan kriteria jika  $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  tolak dan  $H_1$  diterima begitu juga sebaliknya yaitu apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.



Berikut adalah perbedaan pendapatan usahatani kopra per satuan luas tanaman (Hektar) per tahun:

Tabel 1. Hasil Analisis Perbedaan Pendapatan Rata-Rata Usahatani Kelapa dan Usahatani Kopra

<b>Pendapatan</b>	<b>Kelapa</b>	<b>Kopra</b>
Rata-Rata (Mean)	6.113.336	9.505.794
Std. Deviasi	3.513.279	5.784.033
t-hitung	-4,094	
t-tabel	-1,81	
Sig. (1-tailed)	0,001	

Sumber : Data Primer

Dari hasil analisis uji beda rata-rata diketahui bahwa pendapatan rata-rata usahatani kopra lebih tinggi daripada pendapatan rata-rata usahatani kelapa. Selisih pendapatan terpaut 35% yaitu sebesar Rp 3.392.458. Nilai t-hitung yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendapatan usahatani kopra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa karena didapati bahwa  $t \text{ hitung} - (4,094) \leq t \text{ tabel} -(1,81)$ ;  $H_0$  tolak. Maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan usahatani kopra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa dapat diterima.

Nilai signifikansi sebesar 0,001 menyatakan ada perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani sebelum dan sesudah kelapa diolah menjadi kopra. Hasil perhitungan menunjukkan signifikansi dari t-statistik  $0,001 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pendapatan usahatani sebelum dan sesudah kelapa diolah menjadi kopra dimana tanda negatif dari t-statistik menunjukkan bahwa pendapatan usahatani sesudah diolah menjadi kopra lebih besar dibandingkan sebelum diolah.

### **Kelayakan Usahatani Kopra**

Biaya total rata-rata yang dikeluarkan dalam usahatani di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan selama 1 tahun sebesar Rp 8.200.969/ha dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 10.923.983/ha. Pendapatan rata-rata usahatani kunyit sebesar Rp 2.723.014/ha. Dari hasil perhitungan analisis kelayakan

usahatani kopra di Kecamatan Silau Laut diperoleh nilai R/C rasio adalah sebesar 1,33, dapat diartikan bahwa untuk setiap biaya yang dikeluarkan pada awal kegiatan usahatani sebesar Rp 1.000 akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1.330 pada akhir kegiatan usahatani. Dari hasil R/C rasio ini dapat dikatakan bahwa usahatani kopra di kecamatan Silau Laut yang merupakan daerah penelitian memperoleh keuntungan dalam melaksanakan kegiatan usahatani kopra dan layak untuk diusahakan karena memenuhi kriteria lebih besar dari satu.

### **Analisis Faktor Internal dan Eksternal**

Faktor yang menjadi kekuatan dalam pengembangan kopra antara lain modal usahatani yang memadai; luas perkebunan kelapa; produksi kopra; nilai tambah pengolahan kopra; tenaga kerja yang mudah di dapat. Sedangkan faktor internal yang menjadi kelemahan antara lain teknologi yang minim; pencatatan usahatani; pengetahuan mengenai teknis pengolahan kopra; pendapatan usahatani kopra.

Faktor eksternal yang menjadi peluang antara lain pemasaran kopra yang mudah; dukungan pemerintah melalui tenaga penyuluh pertanian di tiap desa; permintaan kopra yang meningkat. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi ancaman antara lain peralihan lahan dari kebun kelapa ke kebun kelapa sawit; saingan produk olahan kelapa sawit; minimnya pabrik pengolahan minyak kelapa; harga kopra yang rendah; tidak adanya standarisasi mutu kopra; ketersediaan lembaga permodalan yang minim.

### **Alternatif Strategi Pengembangan Usahatani Kopra**

Setelah mengidentifikasi faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan dalam usahatani kopra di Kecamatan Silau Laut, maka dengan menggunakan analisis matriks SWOT diperoleh beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkannya pengembangan usahatani kunyit, antara lain sebagai berikut: (1) Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*) yaitu memperluas pangsa pasar dengan meningkatkan produk olahan kopra yang bernilai tambah tinggi sehingga dapat menarik selera konsumen. (2) Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*) dengan

memaksimalkan dukungan pemerintah melalui tenaga penyuluh dalam peningkatan pengetahuan petani terhadap teknis pengolahan kopra, serta penerapan teknologi pengolahan kopra. (3) Strategi S-T (*Strengths-Threats*) yang digunakan yaitu mempertahankan pasar dan jumlah produksi kopra yang sudah ada diikuti dengan peningkatan kualitas produk serta melakukan pengembangan produk sehingga pelaku usahatani tidak hanya bergantung kepada pabrik pengolah kopra saja. (4) Strategi W-T (*Weakness-Threats*) yaitu melakukan efisiensi biaya produksi serta melakukan riset pasar untuk memantau harga, mutu, dan tingkat persaingan pasar.

### **Prioritas Strategi Pengembangan Usahatani Kopra**

Adapun prioritas strategi pengembangan yang dapat diterapkan untuk usahatani kunyit di Kecamatan Silau Laut Kabupaten Asahan adalah: (1) Mempertahankan pasar dan jumlah produksi kopra yang sudah ada diikuti dengan peningkatan kualitas produk serta melakukan pengembangan produk sehingga pelaku usahatani tidak hanya bergantung kepada pabrik pengolah kopra saja. (TAS : 6,212). (2) Melakukan efisiensi biaya produksi serta melakukan riset pasar untuk memantau harga, mutu, dan tingkat persaingan pasar. (TAS : 5,274). (3) Memperluas pangsa pasar dengan meningkatkan produk olahan kopra yang bernilai tambah tinggi sehingga dapat menarik selera konsumen. (TAS : 5,250). (4) Memaksimalkan dukungan pemerintah melalui tenaga penyuluh dalam peningkatan pengetahuan petani terhadap teknis pengolahan kopra, serta penerapan teknologi pengolahan kopra. (TAS : 4,816).

Tabel 2. Matriks QSPM Strategi Pengembangan Usahatani Kopra

Faktor-Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategi							
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi 4	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
<b>Peluang</b>									
Pemasaran kopra yang mudah	0,133	3,9	0,521	2,5	0,327	3,0	0,400	3,4	0,448
Tenaga penyuluhan yang aktif di tiap desa	0,112	2,0	0,224	4,0	0,448	1,5	0,173	1,4	0,153
Permintaan produk olahan kopra yang meningkat	0,117	3,0	0,352	2,0	0,235	2,5	0,288	2,9	0,341
<b>Ancaman</b>									
Peralihan lahan dari kebun kelapa ke kebun kelapa sawit	0,061	1,0	0,061	1,0	0,061	4,0	0,245	3,5	0,212
Saingan produk olahan kelapa sawit	0,112	3,2	0,356	1,0	0,112	4,0	0,448	4,0	0,448
Minimnya pabrik pengolahan minyak kelapa	0,120	2,3	0,273	1,0	0,120	2,5	0,294	2,5	0,305
Harga kopra yang rendah	0,125	4,0	0,501	3,5	0,433	3,0	0,376	3,0	0,376
Tidak adanya standarisasi mutu kopra	0,101	1,5	0,147	3,5	0,350	1,6	0,166	2,5	0,258
Ketersediaan lembaga permodalan yang minim	0,117	1,0	0,117	1,0	0,117	2,5	0,299	2,0	0,235
<b>Kekuatan</b>									
Modal usahatani kopra yang memadai	0,140	3,0	0,419	1,5	0,216	3,5	0,483	3,6	0,508
Luas lahan kebun kelapa	0,134	2,0	0,269	1,0	0,134	4,0	0,537	2,6	0,354
Produksi kopra yang tinggi	0,115	3,5	0,398	3,1	0,356	4,0	0,460	2,0	0,230
Nilai tambah pengolahan kopra yang tinggi	0,126	3,2	0,401	3,5	0,447	3,3	0,412	1,5	0,195
Tenaga kerja yang mudah didapat	0,121	2,0	0,241	2,0	0,241	3,7	0,449	2,6	0,318
<b>Kelemahan</b>									
Teknologi yang minim	0,030	1,0	0,030	4,0	0,121	3,5	0,104	1,0	0,030
Pencatatan usahatani yang minim	0,093	1,0	0,093	2,8	0,263	3,4	0,313	2,0	0,186
Pengetahuan mengenai teknis pengolahan kopra minim	0,112	3,4	0,378	4,0	0,449	3,4	0,378	1,5	0,174
Pendapatan usahatani kopra yang rendah	0,129	3,6	0,468	3,0	0,386	3,0	0,386	3,9	0,503
<b>Total</b>			<b>5,250</b>		<b>4,816</b>		<b>6,212</b>		<b>5,274</b>

Sumber : Analisis Data Primer

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tingkat pendapatan petani mengolah kelapa menjadi kopra lebih tinggi daripada pendapatan petani yang hanya menjual kelapa. Hasil analisis pendapatan usahatani menunjukkan bahwa usahatani kopra di Kecamatan Silau Laut layak untuk diusahakan.

Strategi pengembangan usahatani kopra di Kecamatan Silau Laut adalah mempertahankan pasar dan jumlah produksi kopra yang sudah ada diikuti dengan peningkatan kualitas produk serta melakukan pengembangan produk sehingga pelaku usahatani tidak hanya bergantung kepada pabrik pengolah kopra saja.

### **Saran**

Kepada petani kopra disarankan untuk melakukan kegiatan pengeringan sehingga harga kopra dapat meningkat dari harga kopra yang sama sekali tidak melakukan proses pengeringan. Kepada pemerintah setempat disarankan untuk membentuk lembaga permodalan guna membantu petani mengembangkan usahatannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Awang, S.A. 1991. *Kelapa Kajian Sosial Ekonommi*. Aditya Media : Yogyakarta
- Deptan. 2007. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kelapa Edisi Kedua*. Deptan: Jakarta
- Hadisapoetra. 1973. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usahatani*. UGM : Yogyakarta
- Rangkuti, F. 2004. *Manajemen Strategi. Buku 1, Edisi kesepuluh*. Jakarta : Salemba Empat.
- Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi*. LP3ES : Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Afabet : Bandung
- Tim Penulis PS. 2008. *Agribisnis Tanaman Perkebunan*. Penebar Swadaya: Jakarta